

Analisis Penerapan Green Accounting dan Dampaknya terhadap Laba Usaha

Baiq Nurul Wiranti¹✉

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

baiqnurulwiranti222@gmail.com

Abstract

Indonesia is included in the top five countries whose industrial sector is quite high, so that Indonesia is known as an industrial country. It is undeniable that the industrial sector creates various problems for the environment such as water and air pollution, production waste and social inequality in the environment. Green accounting is an accounting concept that emphasizes the balance between business objectives, namely obtaining profit and environmental objectives, namely environmental sustainability itself. The purpose of this study is to describe how the implementation of green accounting at PT ABC and whether the application has an impact on PT ABC's operating profit. This research was conducted using qualitative methods with a descriptive approach. Data collection by researchers is by way of observation, interviews and documentation. Informants in this study were production managers, SPV accounting and the community around the factory. The results of this study indicate that PT ABC has carried out its responsibility towards the surrounding environment by incurring costs related to environmental activities. The costs incurred are environmental prevention costs and internal failure costs. The application of green accounting at PT ABC has a positive impact on company profits. Although an increase in company profits may not occur immediately, with a strong commitment to sustainable practices, companies can obtain greater and more sustainable financial benefits in the future.

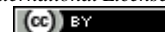
Keywords: Green Accounting, Business Profit, Environmental Prevention, Environmental Activities, Environmental Sustainability.

Abstrak

Indonesia termasuk kedalam lima besar negara-negara yang sektor industrinya cukup tinggi, sehingga Indonesia dijuluki sebagai negara industri. Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor industri menimbulkan berbagai permasalahan terhadap lingkungan seperti polusi air, udara, limbah hasil produksi serta adanya kesenjangan sosial pada lingkungan. Green accounting merupakan konsep akuntansi yang menekankan pada keseimbangan antara tujuan bisnis yakni memperoleh profit dan tujuan lingkungan yakni kelestarian lingkungan itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan green accounting pada PT ABC dan apakah penerapan tersebut memberikan dampak terhadap laba usaha PT ABC. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah manager produksi, SPV accounting dan masyarakat sekitar pabrik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT ABC telah melaksanakan tanggungjawabnya terhadap lingkungan sekitar dengan mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan aktifitas lingkungan. Biaya-biaya yang dikeluarkan yaitu biaya pencegahan lingkungan dan biaya kegagalan internal. Penerapan green accounting pada PT ABC memiliki dampak yang positif terhadap laba perusahaan. Meskipun kenaikan laba perusahaan mungkin tidak terjadi secara langsung, namun dengan komitmen yang kuat terhadap praktik berkelanjutan, perusahaan dapat memperoleh manfaat finansial yang lebih besar dan berkelanjutan di masa depan.

Kata kunci: Green Accounting, Laba Usaha, Pencegahan Lingkungan, Aktifitas Lingkungan, Kelestarian Lingkungan.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto mengungkapkan dalam orasi ilmiahnya pada wisuda Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2017 bahwa sektor industri merupakan kontributor terbesar bagi perekonomian nasional [1]. Kontribusi industri terhadap perekonomian Indonesia yakni mencapai angka 20.5 persen, sehingga Indonesia masuk kedalam lima besar negara-negara di dunia yang sektor industrinya cukup tinggi, oleh karena itu Indonesia dijuluki sebagai negara industri (kementerianperindustrian.go.id). Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor industri menimbulkan berbagai permasalahan terhadap lingkungan seperti

polusi air, udara, limbah hasil produksi serta adanya kesenjangan sosial pada lingkungan [2]. Green accounting merupakan konsep akuntansi yang menekankan pada keseimbangan antara tujuan bisnis yakni memperoleh profit dan tujuan lingkungan yakni kelestarian lingkungan itu sendiri [3]. Isu kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan yang akan berdampak di masa sekarang atau di masa depan membuat seluruh masyarakat menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan [4]. Perusahaan harus ikut berpartisipasi dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan [5]. Partisipasi ini tentunya mengeluarkan biaya-biaya, serta pencatatan akuntansi perusahaan, karena perusahaan harus mempertanggung jawabkan seluruh aktivitasnya kepada stakeholders [6].

PSAK yang mengatur tentang green accounting secara umum belum diterbitkan oleh IAI namun terdapat dua PSAK yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.32 tentang akuntansi kehutanan dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.33 tentang akuntansi pertambangan yang mengatur mengenai kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusaha Hutan (HPH) untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan [7]. Untuk peraturan hukum yang mengatur tentang penerepan green accounting khusus UMKM di Indonesia saat ini belum ada, namun penerapan green accounting pada perusahaan swasta diatur dalam PP No.47 Tahun 2012 yang merupakan tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007. Dalam undang-undang ini disebutkan bahwa setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam [8].

Perusahaan memiliki peran yang besar terhadap lingkungan, tidak hanya fokus terhadap pencapaian laba [9]. Hal ini dikarenakan aspek lingkungan akan berguna pada masyarakat di sekitar perusahaan yang berefek panjang [10]. Adapun Undang-undang yang mengatur tentang lingkungan hidup yaitu UU Republik Indonesia No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup [11]. Undang-undang ini berisi tentang upaya sistematis dan terpadu untuk melestarikan serta mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup [12]. Green accounting atau akuntansi lingkungan merupakan paradigma baru dalam ilmu akuntansi yang menerangkan bahwa fokus perusahaan tidak hanya pada laba semata tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari kegiatan perusahaan dengan mengeluarkan biaya-biaya untuk perbaikan lingkungan [13].

Dalam sebuah perusahaan, akuntansi memiliki peran penting melalui pelaporan keuangan [14]. Green accounting atau disebut juga environmental accounting merupakan sistem akuntansi yang mempelajari akun-akun terkait biaya lingkungan [15]. Sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan [16]. Dengan menerapkan akuntansi lingkungan pelaku bisnis bisa membuat masyarakat percaya terhadap produknya karena dalam laporan keuangannya disajikan dengan jelas biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar sehingga akan meningkatkan daya beli masyarakat dan tentunya akan berdampak positif terhadap investor karena nilai jualnya meningkat [17].

Laba merupakan salah satu hal yang diinginkan oleh perusahaan [18]. Laba merupakan pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan yang sudah dikurangi dengan jumlah biaya bunga, pajak, biaya penelitian dan pengembangan [19]. Penghasilan bersih disajikan dalam bentuk laba-rugi [20]. Laba bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor

meskipun pada realitanya laba bukan merupakan satu satunya tolak investor dalam menilai suatu perusahaan. Suatu perusahaan selalu beroperasi dengan tujuan yaitu untuk mendapatkan penghasilan lebih atau laba maksimal. Untuk mendapatkan laba maksimal Perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan kewajiban yaitu dengan cara meminimalisir biaya-biaya yang ada, serta memaksimalkan semua sumber daya berupa aset yang ia miliki.

Pada perusahaan BEI untuk meneliti pengaruh penerapan green accounting terhadap profitabilitas perusahaan periode 2016-2018. Penelitian ini menyatakan bahwa pada periode 2016-2018 penerapan green accounting pada perusahaan BEI belum terealisasi dengan baik, serta green accounting berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dimana pada tahun 2017 mengalami kenaikan dan menurun pada tahun 2018. Green accounting secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas di perusahaan tambang karena tidak transparan terhadap pengeluaran biaya sosial dan lingkungan dalam laporan keuangan. Akan tetapi secara simultan green accounting dan perputaran total asset berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan-perusahaan tambang karena kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap keuangan perusahaan.

Teori legitimasi berfokus pada hubungan perusahaan dengan masyarakat. Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan dalam upayanya untuk mendapatkan legitimasi dari komunitas dimana perusahaan berada dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Dasar teori ini adalah perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa perusahaan tersebut sejalan dengan norma-norma yang berlaku. Perusahaan harus menjaga hubungannya dengan lingkungan sekitar karena hubungan tersebut dapat dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan perlu akan adanya legitimasi dari seluruh stakeholder karena terdapat batasan-batasan yang dibuat dan ditekankan oleh norma-norma dan nilai sosial, dan reaksi terhadap mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperlihatkan lingkungannya. Setiap perusahaan memiliki hubungan dengan masyarakat sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan kegiatan berdasarkan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, perusahaan harus berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara yaitu salah satunya melaksanakan kegiatan-kegiatan perusahaan sesuai dengan harapan masyarakat.

Teori stakeholder adalah suatu strategi yang dibuat perusahaan untuk menjaga hubungannya dengan pemangku kepentingan atau stakeholder. Stakeholder perusahaan terdiri dari pemegang saham, kreditor, karyawan, konsumen, pemasok dan komunitas lainnya seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Dalam teori ini dijelaskan bahwa informasi yang dibutuhkan oleh stakeholder bukan

hanya informasi mengenai laporan keuangan saja melainkan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan sosial dan lingkungan. Dasar dari teori stakeholder adalah bahwa jika semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin baik korporasi. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi, maka akan semakin sulit.

Green accounting merupakan teknik mengakui, mengukur nilai, mencatat, meringkas, melaporkan serta mengungkapkan informasi pada objek, transaksi, nilai peristiwa serta dampak dari aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi agar dapat berguna bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi. Akuntansi hijau sebagai paradigma baru dalam bidang akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi-transaksi keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan agar bisa diketahui laba/rugi entitas korporasi, tetapi juga pada transaksi-transaksi atau peristiwa sosial dan lingkungan sehingga dapat diketahui juga informasi akuntansi sosial dan lingkungan. Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan karena dampak dari aktifitas-aktifitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Biaya lingkungan biasanya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang semakin baik.

Biaya lingkungan adalah biaya yang muncul karena menurunnya kualitas lingkungan akibat dari kegiatan operasional suatu perusahaan. Dalam pelaporannya perlu adanya pemisahan dari biaya lingkungan berdasar pada jenis biayanya. Hal ini dilakukan agar laporan yang telah dibuat bisa dijadikan sumber informasi dalam hal pengawasan operasional perusahaan, terutama pada hal yang akan berdampak terhadap lingkungan. Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan karena dampak dari aktifitas-aktifitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Biaya lingkungan biasanya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang semakin baik.

Pengertian laba menurut PSAK, laba akuntansi merupakan laba bersih sebelum dikurangi beban pajak. Laba juga dapat diartikan sebagai penghasilan bersih atau imbalan dari aktivitas perusahaan mulai dari proses produksi hingga penjualan setelah di kurangi seluruh biaya yang dibutuhkan. Adapun tujuan laba yaitu sebagai salah satu biaya penunjang operasional suatu perusahaan untuk memaksimalkan laba. Ada 4 jenis laba yaitu Laba kotor penjualan yaitu selisih antara harga pokok penjualan dengan penjualan bersih; Laba operasional yaitu pengurangan penghasilan kotor penjualan dengan semua biaya produksi, biaya administrasi, biaya penjualan dan biaya operasional lainnya; Laba sebelum pajak yaitu pendapatan menyeluruh perusahaan sebelum terkena potongan pajak; Laba sesudah pajak yaitu penghasilan bersih

setelah pajak. Manfaat dari penerapan akuntansi lingkungan khususnya bagi industri manufaktur menerapkan konsep pencegahan polusi, desain untuk lingkungan, penilaian daur hidup lingkungan, jaringan manajemen lingkungan, memperluas produk yang dihasilkan, sistem manajemen lingkungan, evaluasi kinerja lingkungan, pelaporan kinerja lingkungan.

Manfaat yang telah disebutkan di atas adalah manfaat yang bisa didapatkan sebagian karena jika perusahaan bisa menerapkan akuntansi lingkungan sampai tingkat penyajian dan pelaporan sesuai standar yang ada, tentunya perusahaan akan memperoleh lebih banyak manfaat, karena pihak manajemen akan lebih maksimal dalam mengambil keputusan. Undang-Undang ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup. Akibat hukum juga telah ditentukan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.

Undang-Undang ini mengatur tentang kewajiban bagi setiap penanam modal berbentuk badan usaha atau perseroan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Pelanggaran terhadap kewajiban tersebut dapat dikenai sanksi berupa peringatan tertulis, pembatasan, pembekuan dan pencabutan kegiatan dan atau fasilitas penanaman modal. Undang-Undang ini mewajibkan bagi perseroan yang terkait dengan sumber daya alam untuk memasukkan perhitungan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara patut dan wajar. Pelanggaran terhadap hal tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Undang-Undang ini mengatur tentang kewajiban laporan tahunan yang memuat tata kelola perusahaan (corporate Governance) harus menguraikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Kedua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusaha Hutan (HPH) untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi green accounting, serta memungkinkan penulis dapat melihat praktik serta memahami dan mendeskripsikan bagaimana persepsi esntitas terhadap kesadaran, keterlibatan,

pelaporan dan pemeriksaan green accounting. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu pada PT ABC yang berlokasi di Lombok Tengah-NTB. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat karena PT ABC berkaitan dengan sasaran peneliti yaitu perusahaan yang sudah menerapkan green accounting serta mencatat dan melaporkan biaya-biaya yang dikeluarkan guna memperbaiki kualitas lingkungan. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari manager produksi yang berperan untuk memastikan bahwa dalam proses produksi yang dilakukan telah memenuhi kualitas dan tidak melanggar etika dan prinsip lingkungan, SPV accounting nantinya akan memberikan laporan keuangan dari PT ABC serta masyarakat yang tempat tinggalnya di sekitar pabrik dimana jawaban dari masyarakat digunakan untuk mempertegas jawaban yang diberikan oleh manager produksi dan spv accounting PT ABC. Adapun kriteria masyarakat yang akan diwawancara yaitu masyarakat yang tempat tinggalnya paling dekat dengan pabrik, masyarakat dengan rentan usia 20-45 tahun.

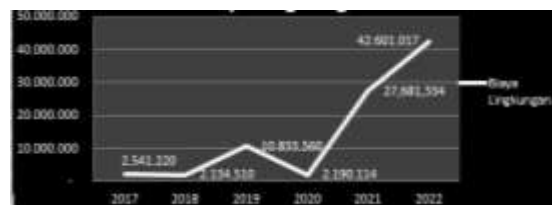
Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data merupakan hal yang perlu dilakukan untuk mendapatkan data yang valid. Tujuan dilakukannya keabsahan data yaitu agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan agar tidak ada keraguan tentang kebenaran dalam penelitian tersebut. uji keabsahan data meliputi uji credibility (validitas internal), uji transferability (validitas eksternal), uji dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas). Pengujian Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji credinility atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Adapun cara yang dilakukan PT ABC untuk menguji creadibility yaitu melalui triangulasi data dan triangulasi teknik.

3. Hasil dan Pembahasan

Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan beroperasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh sebuah perusahaan. Perusahaan maupun organisasi baik dalam sektor besar maupun dalam sektor kecil akan mengakibatkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar tempat perusahaan tersebut beroperasi. Salah satu upaya untuk mengatasi dampak negatif tersebut yaitu dengan menerapkan green accounting. Suatu perusahaan harus memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan beroperasi guna kelangsungan perusahaan tersebut. PT ABC menganggap bahwa suatu perusahaan tidak harus berfokus terhadap perusahaan itu saja akan tetapi juga harus memperdulikan lingkungan sehingga tidak memberikan dampak negatif. PT ABC telah beroperasi sesuai dengan norma-norma pada masyarakat yaitu

dengan menjalankan tanggungjawabnya terhadap lingkungan sekitar. Sebelum menjalankan tanggungjawabnya terhadap lingkungan, perusahaan ini pernah mendapatkan komplain dari masyarakat sekitar mengenai aktivitas operasionalnya sehingga pada saat itu perusahaan terancam akan ditutup. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dimana teori ini dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan kedepannya, dengan demikian, legitimasi telah menjadi sumber daya dan perusahaan sangat membutuhkan ini untuk kelangsungan usahanya.

PT ABC sudah melaksanakan tanggungjawabnya terhadap lingkungan sekitar dengan menerapkan green accounting yaitu dengan mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan aktifitas lingkungannya. Dapat diketahui bahwa perusahaan ini belum melakukan klasifikasi biaya lingkungan berdasarkan Hansen dan Mowen, akan tetapi setelah ditelusuri perusahaan sudah mencatat aktifitas lingkungannya tetapi belum dicatat secara rinci berdasarkan klasifikasinya. Selanjutnya biaya lingkungan PT ABC ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Biaya Lingkungan PT ABC

PT ABC sudah mengeluarkan biaya olah limbah sejak awal berdiri karena mereka memiliki dokumen AMDAL yang mengharuskan perusahaan untuk mengolah limbahnya dengan baik. Penerapan green accounting yang lebih maksimal diterapkan pada tahun 2019 dimana mereka mengeluarkan biaya deteksi dan pencegahan. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang terkait dengan aktifitas lingkungannya.

Biaya deterjen, biaya ini dikeluarkan untuk mencegah bau yang dikeluarkan untuk mencegah bau yang dihasilkan dari proses pembakaran bata ringan. Bau ini diduga berasal dari gipsum yang digunakan sebagai bahan untuk membuat produk bata ringan. Bau gipsum ini menyebabkan adanya komplain dari masyarakat sekitar pabrik, sehingga perusahaan harus mencari solusi untuk mengatasi masalah ini. Solusi yang didapatkan dari perusahaan yaitu dengan menggunakan deterjen untuk mencegah bau tersebut. Deterjen yang digunakan yaitu deterjen ramah lingkungan dengan merk Ray Shop dimana perusahaan memiliki supplier khusus untuk membeli deterjen tersebut.

Biaya penelitian, biaya ini dikeluarkan untuk menentukan apakah bahan-bahan yang digunakan untuk membuat produk memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan atau tidak. Perusahaan ini terkadang memilih bahan-bahan yang lebih murah

untuk dijadikan bahan baku sehingga biaya penelitian ini digunakan untuk menentukan apakah bahan-bahan yang digunakan tersebut aman untuk lingkungan sekitar perusahaan beroperasi. Perusahaan ini mengklasifikasikan biaya deteksi ke biaya pencegahan karena menurut A2 biaya deteksi termasuk ke dalam biaya pencegahan karena biaya deteksi memiliki tujuan untuk mencegah sesuatu yang lebih buruk terjadi.

Biaya limbah, biaya ini dikeluarkan untuk mengatasi limbah-limbah yang dihasilkan dari pabrik, baik itu limbah padat maupun limbah cair. Dalam hal ini, biaya limbah tersebut meliputi biaya pengelolaan, biaya pemrosesan, dan pembuangan limbah sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Limbah yang dihasilkan perusahaan tidak dibuang kesungai melainkan perusahaan olah kembali menjadi produk sehingga limbah tersebut dapat berguna bagi pabrik dan tidak mengganggu masyarakat sekitar pabrik. Adapun limbah yang bisa didaur ulang yaitu produk gagal, air sisa atau bekas uap dan abu pembakaran. Biaya limbah merupakan variabel yang sangat terkait dengan aktivitas pabrik. Hal ini dapat dijelaskan melalui pengamatan bahwa semakin banyak dan semakin kompleks aktifitas yang terjadi di dalam pabrik, maka cenderung biaya limbah yang dihasilkan akan meningkat.

Biaya kebersihan atau bisa disebut dengan biaya limbah yang tidak bisa disaur ulang merupakan aspek yang penting dalam konteks pengelolaan limbah. Pentingnya memperhitungkan biaya limbah yang tidak dapat didaur ulang terletak pada pemahaman akan dampak finansial yang ditimbulkan. Jika tidak dikelola dengan baik, limbah yang tidak dapat didaur ulang bisa menyebabkan pencemaran lingkungan, kerugian bagi ekosistem serta kesehatan bagi masyarakat. Dalam upaya mengatasi limbah yang tidak dapat didaur ulang ini perusahaan menggunakan jasa masyarakat sekitar perusahaan untuk membersihkan limbah tersebut. Untuk biaya deteksi sendiri, perusahaan menganggap biaya deteksi termasuk ke dalam biaya pencegahan karena menurut SPV accounting PT ABC biaya deteksi bertujuan untuk mencegah sesuatu yang lebih buruk terjadi.

Perusahaan ini tidak mengeluarkan biaya kegagalan eksternal karena perusahaan tidak membuang limbah atau sampah ke lingkungan sekitar, melainkan perusahaan mengolah limbah tersebut kembali menjadi sebuah produk, untuk limbah yang tidak bisa diolah, perusahaan membuangnya dengan jasa tukang bersih sampah yaitu masyarakat yang ada di sekitar pabrik, untuk masalah komplain dari masyarakat, perusahaan hanya mendapat komplain terkait bau menyengat yang dihasilkan dari pabrik. A2 menjelaskan bahwa tidak pernah ada keluhan lain selain keluhan terkait bau gipsium dan asap yang dihasilkan oleh pabrik. Setelah diterapkan green accounting belum ada lagi masyarakat yang komplain terkait aktifitas produksi perusahaan.

Pelaporan biaya-biaya yang terkait dengan penanganan atau pencegahan kerusakan lingkungan pada PT ABC ditempatkan pada laporan laba rugi yaitu pada bagian biaya. Pada bagian laba rugi penyajian terkait biaya lingkungan terdiri dari biaya deterjen dan biaya pencegahan atau biaya deteksi yang termasuk kedalam biaya pencegahan lingkungan, serta biaya olah limbah dan biaya kebersihan yang termasuk kedalam biaya kegagalan internal. Pelaporan terkait dengan biaya lingkungan pada PT ABC dalam laporan laba rugi tahunan dapat dilihat bahwa biaya-biaya lingkungan tersebut dimasukkan ke dalam biaya operasional. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan biaya-biaya tersebut dalam laporan laba rugi tahunan PT ABC telah sesuai dengan kerangka konseptual pelaporan keuangan yang merupakan acuan utama bagi perusahaan dalam membuat laporan keuangan dikarenakan PT ABC menempatkan biaya-biaya lingkungan tersebut kedalam biaya operasional dikarenakan berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.

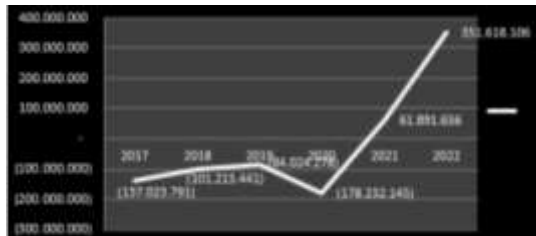
Pelaporan green accounting memberikan manfaat yang signifikan bagi manager dalam pengambilan keputusan. Dengan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan, manager dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai dampak kegiatan bisnis terhadap lingkungan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi sejauh mana efisiensi biaya lingkungan yang dikeluarkan. Pelaporan green accounting juga memungkinkan manager untuk memenuhi tuntutan peraturan dan kebijakan lingkungan yang makin ketat, meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan, dan menciptakan nilai jangka panjang bagi organisasi.

Teori legitimasi menjelaskan dan memahami bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat, sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat. Teori legitimasi sesuai dengan penelitian ini, yang artinya jika masyarakat menyadari bahwa perusahaan telah sejalan dengan norma-norma yang berlaku maka perusahaan tersebut akan terus berlanjut. Berdasarkan teori legitimasi, suatu organisasi akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat.

Teori pemangku kepentingan adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab. Perusahaan harus bertanggung jawab terhadap berbagai pihak seperti direksi, karyawan, masyarakat dalam melaksanakan seluruh kegiatan operasionalnya. Teori stakeholder pada dasarnya menggambarkan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggungjawab untuk memaksimalkan laba bagi para investor maupun pemilik, akan tetapi perusahaan juga harus bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat dan juga lingkungan sosial.

Setelah menerapkan green accounting laba PT ABC mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 laba PT ABC mengalami penurunan sampai dengan tahun 2020. Setelah PT ABC menerapkan green accounting yaitu

pada tahun 2019 laba perusahaan memang tidak langsung meningkat akan tetapi pada tahun 2021 dan 2022 laba PT ABC mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan nama PT ABC sudah baik dimana tidak ada masyarakat yang mengeluh tentang kegiatan operasional dari PT ABC, sehingga banyak masyarakat yang pervaya dengan perusahaan tersebut dan penjualan perusahaan mulai meningkat. Selanjutnya grafik laba PT ABC periode 2016-2022 ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Laba PT ABC Periode 2016-2022

Rasio yang digunakan untuk mengukur persentase biaya lingkungan yang dialokasikan ialah menggunakan rasio GA to total revenue dan GA to total Cost. Selanjutnya rasio GA disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rasio GA

Tahun	Biaya Lingkungan (GA)	Total biaya	Total pendapatan	GA to Total Revenue	GA to total Cost
2017	2.541.220	202.453.901	65.430.110	4%	1%
2018	2.134.510	295.498.982	194.283.541.00	1%	1%
2019	10.833.560	521.194.154	437.169.876.00	2%	2%
2020	2.910.114	178.232.145	-	-	2%
2021	27.681.334	623.841.143	685.732.799.00	4%	4%
2022	42.601.017	351.618.106	1.512.757.413.00	3%	12%

Berdasarkan tabel perhitungan ratio di atas, persentase GA to total revenue pada tahun 2017 sebesar 4%, pada tahun 2018 sebesar 1%, pada tahun 2019 sebesar 2%, pada tahun 2020 dikosongkan karena pendapatan PT ABC pada tahun tersebut tidak ada, pada tahun 2021 sebesar 4% dan pada tahun 2022 sebesar 3%. Persentase untuk GA to total cost pada tahun 2017 sebesar 1%, pada tahun 2018 sebesar 1%, pada tahun 2019 sebesar 2%, pada tahun 2020 sebesar 2%, pada tahun 2021 sebesar 4% dan pada tahun 2022 sebesar 12%.

Green accounting adalah pendekatan akuntansi yang mempertimbangkan dampak lingkungan dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam konteks ini, walaupun green accounting berfokus pada aspek keberlanjutan dan perlindungan lingkungan, mengimplementasikan pendekatan ini dapat memberikan manfaat finansial jangka panjang bagi perusahaan. Meskipun kenaikan laba perusahaan tidak terjadi secara langsung, tetapi efek positif yang dihasilkan dari praktik-praktik ramah lingkungan dapat membuka peluang baru dan memperkuat keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Salah satu cara green accounting dapat mempengaruhi kenaikan laba perusahaan adalah melalui efisiensi sumber daya, dengan mengadopsi praktik-praktik

berkelanjutan, seperti penggunaan energi yang lebih efisien, pengelolaan limbah yang baik, dan penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, perusahaan dapat mengurangi biaya operasional mereka. Pada PT ABC mereka menggunakan limbahnya kembali untuk membuat produk sehingga hal tersebut dapat mengefisiensi biaya. Selain itu, dengan menerapkan green accounting, perusahaan dapat menghindari sanksi atau biaya yang mungkin timbul akibat pelanggaran terhadap peraturan lingkungan. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya keuntungan dan laba perusahaan.

4. Kesimpulan

PT ABC sudah menerapkan green accounting sejak awal berdiri akan tetapi penerapan green accounting yang lebih maksimal diterapkan pada tahun 2019. PT ABC menerapkan green accounting dalam bentuk pelaporan biaya lingkungan seperti biaya pencegahan lingkungan dan biaya kegagalan internal pada laporan laba rugi di setiap periode. Green accounting memiliki dampak positif terhadap laba perusahaan. Dengan menerapkan pendekatan akuntansi yang mempertimbangkan aspek lingkungan, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi biaya operasional, dan memperoleh keuntungan jangka panjang. Praktik-praktik berkelanjutan yang diadopsi dalam green accounting juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata konsumen dan investor, membuka peluang baru dalam peningkatan penjualan, pangsa pasar, dan nilai perusahaan. Meskipun kenaikan laba perusahaan mungkin tidak terjadi secara langsung, namun dengan komitmen yang kuat terhadap praktik berkelanjutan, perusahaan dapat memperoleh manfaat finansial yang lebih besar dan berkelanjutan di masa depan. Oleh karena itu, green accounting menjadi strategi yang penting dalam mencapai kinerja keuangan yang baik dan berkelanjutan bagi perusahaan.

Daftar Rujukan

- [1] Wijayanti, A., & Dondoan, G. A. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Terhadap Firm Value dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting Journal)*, 7(1), 62–85. DOI: <https://doi.org/10.52447/jam.v7i1.5977>.
- [2] Yusnita, M.Ak., H. (2021). Peran Environmental Performance terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti Program Proper Pada Tahun 2017-2019 dengan Determinan Green Accounting. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2). DOI: <https://doi.org/10.35137/jabk.v8i2.538>.
- [3] Kholmi, M., & Nafiza, S. A. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 143–155. DOI: <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i1.12998>.
- [4] Nilla, N., Moengin, P., Astuti, P., Safitri, D. M., & Adisuwiryo, S. (2021). Faktor Utama untuk Mewujudkan Green Ergonomics di Lingkungan Kantor. *JURNAL TEKNIK INDUSTRI*, 11(3), 261–267. DOI: <https://doi.org/10.25105/jti.v11i3.13081>.

- [5] Soesanto, S. (2022). Akuntansi Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau Perspektif Relasi Natural Sustainability dengan Keberlanjutan Bisnis. *Account*, 9(1). DOI: <https://doi.org/10.32722/acc.v9i1.4580> .
- [6] Lestari, R., Aisya Nadira, F., Nurleli, N., & Helliana, H. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 20(2), 124–131. DOI: <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.5990> .
- [7] K. R., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229–244. DOI: <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14559> .
- [8] Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2017). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(1). DOI: <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5082> .
- [9] Eni, I. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL WIDYA GANECWARA*, 10(4). DOI: <https://doi.org/10.36728/jwg.v10i4.1214> .
- [10] Romadloni, E. A., & Pravitasari, D. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Perusahaan: Studi Kasus Pabrik Roti Monasqu, Desa Gilang, Kec. Ngunut, Kabupaten Tulungagung tahun pembukuan 2015-2021. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(2), 141–157. DOI: <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i2.890> .
- [11] Ethika, E., Azwari, M., & Muslim, R. Y. (2019). Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 122–133. DOI: <https://doi.org/10.37301/jkaa.v14i2.15> .
- [12] Utami, R. D., & Nuraini, A. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Perputaran Total Aset terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(2), 197–206. DOI: <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i2.378> .
- [13] Hartiah, P. selly P., & Pratiwi, A. (2022). Studi Literatur Riwiew Analisis Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Al-Bay': Journal of Sharia Economic and Business*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.24952/bay.v1i1.5784> .
- [14] Pratiwi, D. N., & Pravasanti, Y. A. (2018). Analisis Penerapan Green Accounting Pada Industri Batik Laweyan. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 3(02). DOI: <https://doi.org/10.35706/acc.v3i02.1478> .
- [15] Mujiono, S. E. L. (2022). Analisis Penerapan Green Accounting Atas Pengelolaan Limbah Medis Pada Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Haryoto Lumajang. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 27(2), 102–112. DOI: <https://doi.org/10.23960/jak.v27i2.391> .
- [16] Sukmono, S., Kuncara, T., & Ayanto, H. K. (2023). Analisis Penerapan Green Accounting Pada Kinerja Keuangan Pt Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(01), 158–166. DOI: <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i01.498> .
- [17] Hati, R. P. (2018). Analisis Penerapan Green Accounting Berbasis University Social Responsibility (Ushr) Pada Universitas Riau Kepulauan dan Universitas Internasional Batam. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 12(1), 111. DOI: <https://doi.org/10.33373/measurement.v12i1.1317> .
- [18] Nur Afra Hana Annisa Putri, Alviani Indraswari, Yahya Wulandari, & Ronnawan Juniarmoko. (2022). Green Accounting: Analisis Penerapan Green Innovation Pada Pengelolaan Limbah Pabrik Tahu di Kartasura. *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah (JAAIS)*, 3(2), 196–214. <https://doi.org/10.28918/jaais.v3i2.5964>
- [19] Rohim, A. S. M., & Hardiningsih, P. (2022). Implementasi Green Accounting Rumah Sakit Umum Daerah R.A. Kartini Jepara. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1). DOI: <https://doi.org/10.31942/akses.v17i1.6510> .
- [20] Sunaningsih, S. N. (2020). Penerapan Green Accounting Pada Rumah Sakit Umum Daerah Muntilan Kabupaten Magelang. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 3(2), 30. DOI: <https://doi.org/10.33365/tb.v3i2.846> .